



Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu *Activity Daily Living* Anak Tunagrahita

Intan Sulistyawati - Muhimmatul Hasanah - Prianggi Amelasasih

sulistyawatiintan6@gmail.com - muhimmatul@umg.ac.id -

prianggi_amelasasih@umg.ac.id

Affiliation:

*Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah
Gresik, Indonesia*

Corresponding Author:

sulistyawatiintan6@gmail.com

Article History:

Submitted: 04-12-2022

Revised: 19-12-2022

Accepted: 28-12-2022

Abstract: The purpose of this study was to find out the description of parenting patterns in helping the daily living activities of mentally retarded, and the factors of parenting in helping daily living activities children at SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik Regency. The approach used in this research is qualitative with case study method. The subjects in this study were 3 parents of mentally retarded children at SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik Regency. Data collection techniques using interviews and observation. The data analysis technique used the Miles and Hubberman model. The credibility techniques used are technical triangulation, time triangulation, and source triangulation. The results showed that the subjects had different parenting styles, namely authoritative, authoritarian, and permissive. All parenting styles are based on the same factors, namely socioeconomic, education, and personality.

Keywords: Activity Daily Living, Mental Retardation, Parenting

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam membantu *activity daily living* dan faktor pola asuh

Copyright © 2023

Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Publisher: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

orang tua dalam membantu *activity daily living* anak tunagrahita di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Kabupaten Gresik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang tua anak tunagrahita di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman. Teknik kredibilitas yang digunakan yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki pola asuh yang berbeda yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Semua pola asuh orang tua berasal dari faktor yang sama yaitu sosial ekonomi, pendidikan, dan kepribadian.

Kata kunci: *Activity Daily Living*, Anak Tunagrahita, Pola Asuh

Pendahuluan

Orang tua dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), berarti orang yang dianggap lebih tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab yang diantaranya mendidik, mengasuh, maupun membimbing anak menuju tahapan tertentu dimasa depan (Anisah, 2011).

Dari lingkungan yang baik, seorang anak akan berkembang dengan baik. Entah dari sifat, karakter, pemikiran serta tindakannya, dimana lingkungan pertama bagi anaknya adalah lingkungan keluarga yang tidak lain didapatkan dari orang tuanya sendiri. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengasuh anak-anaknya agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, serta nilai dan norma sosial sebagai pandangan hidup beraktivitas di lingkungan sosialnya (Faizin, 2022).

Dalam hal ini tentunya sebagai orang tua harus menyadari atau mengetahui bagaimana cara dia mepertanggungjawabkan tugas atau fungsi orang tua dalam keluarga baik itu juga berkaitan dalam memberikan pola asuh pada anak, yang dimana pada pola asuh orang tua tidak sekedar hanya mengetahui dan mempresepsikan dengan merawat anak saja, melainkan orang tua hendaknya tau



dalam pola asuh terdapat suatu pemahaman atau cara pada masing-masing orang tua dalam menerapkan pola tersebut pada anak.

Pola asuh merupakan suatu interaksi antara anak dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat (Gunarsa, 2002). Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak baik dalam mengembangkan dan membimbing anak menuju pada tahap selanjutnya dimasa depan. Pola asuh orang tua juga bisa membentuk sikap seorang anak baik itu sikap atau tindakan verbal maupun non verbal yang nantinya sangat berpengaruh pada perkembangan potensi diri pada anak. Dalam hal ini orang tua juga harus betul-betul memberikan pola asuh yang baik pada anak agar anak juga dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Tidak hanya pada anak normal, pola asuh juga bisa diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus juga seorang manusia yang membutuhkan pola asuh yang baik dan benar dalam proses perkembangannya.

Menurut Efendi (2008) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak yang normal pada umumnya baik hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Beberapa karakteristik ini dapat menjadikan hambatan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial, emosional, maupun perkembangan mereka di kehidupannya. Khususnya pada anak tunagrahita dimana Menurut PPDGJ (2013) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami suatu keadaan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai dengan kurangnya keterampilan atau memunculkan perilaku tidak sesuai dengan anak normal, yang mengakibatkan tingkat intelegensi mencakup kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosialnya tidak berkembang dengan baik. Untuk bisa mencapai atau pun mendekati capaian yang dimiliki oleh anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pengulangan-pengulangan yang sesuai, karena daya memori anak



tunagrahita yang cenderung mudah lupa (Faizin & Ummah, 2022).

Menutupi keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita, tentunya mengembangkan kemampuan dalam aktifitas sehari-hari adalah hal yang sangat diperlukan. Pada penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita karena anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, maupun perilaku (Kosasi, 2012). Fokus penelitian ini juga spesifik pada anak tunagrahita *profound* karena pada anak tunagrahita *profound* anak masih memerlukan bantuan dari orang tua baik itu tugas sederhana (Mangunsong 2014). Dalam hal ini tentunya permasalahan yang dialami pada anak tunagrahita harus diperhatikan dengan baik dan benar guna dapat menjadikan anak tunagrahita yang bisa mengembangkan kemampuannya kedepan.

Orang tua diharapkan bisa atau ikut andil dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya pada aktifitas kesehariaanya. Karena menurut AAMR (*American Association on mental retardation*) tahun 1992, menyatakan anak tunagrahita mengalami kemajuan berdasarkan dukungan atau bimbingan yang diberikan. Suatu bentuk bimbingan yang diberikan dapat menghasilkan kemampuan khususnya pada aktifitas dalam kesehariannya. Apabila suatu bimbingan atau pola asuh yang diterapkan maupun bantuan yang berikan orang tua tidak berjalan dengan baik dan benar akan dapat menimbulkan permasalahan perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuannya. Karena menurut Chao (1994) mengatakan bahwa perkembangan anak berasal dari gaya pengasuhan orang tua tersendiri.

Permasalahan ini muncul berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua anak tunagrahita *profound* pada tanggal 22 April dan 11 Mei 2022 di sekolah SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik bahwa pola asuh orang tua anak tunagrahita terdapat orang tua yang menerapkan polah asuh permisif dan menolak mengabaikan berdasarkan Baumrind (1971) dalam membantu *activity daily living* anak. *Activity daily living* merupakan suatu kemandirian seseorang dalam melakukan aktifitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan manusia secara rutin



dan universal Ediawati (2008). Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh pada *activity daily living* anak yang dimana anak masih membutuhkan bantuan disetiap aktifitas yang dilakukan bahkan anak juga terhambat dalam mengembangkan aktifitas sendiri atau tanpa dibantu oleh orang tua. Adanya permasalahan yang diketahui, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membantu *activity daily living* anak tunagrahita, dan bagaimana juga faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam membantu *activity daily living* anak tunagrahita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut David Williams (1995) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang diteliti oleh peneliti yang tertarik pada penelitian alamiah yang pengumpulan datanya pada suatu latar alamiah dan di dalamnya juga menggunakan metode alamiah. Sedangkan metode studi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti kasus lebih mendalam, merinci, dan berupaya untuk menelaah permasalahan (Herdiansyah, 2015). Studi kasus menurut Yin (2009) mencakup tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* yang sama.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan suatu dasar atas ciri-ciri maupun sifat-sifat dalam memilih sekelompok subjek sehingga dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri atau sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2015:196). Subjek dari penelitian ini yaitu berjumlah 3 orang tua anak tunagrahita *profound* di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdapat tiga subjek diantaranya subjek R, N, dan IL. Subjek R memiliki anak laki-laki tunagrahita *profound* dengan IQ 21, yang berusia 12 tahun. Anak tersebut memiliki permasalahan sejak lahir berkaitan dengan otak seperti, hiperaktif dan kurang fokus. Anak dari subjek R mengalami *speech delay*, karena anak tersebut belum dapat mengungkapkan kata maupun kalimat. Kemudian pada subjek N ia mempunyai anak laki-laki tunagrahita *profound* dengan IQ 17 yang berusia 8 tahun. Anak tersebut memiliki keterbatasannya saat ini aktif, dan kurang fokus. Selain itu, anak subjek N juga memiliki kendala dalam berbicara karena anak masih mengucapkan satu sampai dua kata saja. Sedangkan subjek IL memiliki anak laki-laki berusia 8 tahun dengan tunagrahita *profound* yang memiliki IQ 12. Anak tersebut termasuk mempunyai wajah *mongolism*, ia memiliki permasalahan sejak lahir pada jantung, kuning, dan lemah saraf, untuk keterbatasan anak saat ini yaitu kandung kemih yang bermasalah, motorik lemah, dan untuk bicara masih satu sampai dua kata.

Beberapa pernyataan di atas anak dari 3 subjek termasuk anak tunagrahita *profound* karena masing-masing anak subjek tidak mempunyai permasalahan pada intelegensi saja melainkan pada permasalahan atau keterbatasan lain yang dialami oleh anak *profound* yang diantaranya terdapat anak yang termasuk *mongolism*, terdapat anak yang mengalami kerusakan pada otak, dan juga dari semua anak kurang dalam hal perkembangan bicaranya seperti anak cenderung hanya dapat mengucapkan satu sampai dua kata saja. Hal ini mengakibatkan anak dalam hal bersosialisasi dengan lingkungannya cenderung pasif (Lyen, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada ketiga subjek. Masing-masing subjek memiliki gambaran pola asuh yang berbeda. Dimana subjek R termasuk orang tua yang permisif yang sesuai dengan pendapat Baumrind (1991) bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang lebih *responsive* dari pada menuntut, dan orang tua yang permisif lebih memberikan pengaturan diri pada anak, pernyataan ini sesuai dengan subjek R



karena subjek merupakan orang tua yang lebih memberikan pengaturan diri dalam membantu *activity daily living*, subjek juga merupakan orang tua yang memberikan batasan sosial pada anak karena mengatakan merasa tidak enak dengan tetangga akibat perilaku anak yang kurang terkontrol.

Subjek N ia termasuk orang tua yang otoriter sesuai dengan pendapat Baumrind (1991) bahwa orang tua yang otoriter adalah menuntut dan mengarahkan tetapi kurang *responsive*, orang tua yang otoriter biasanya mengharapkan perintahnya dapat dipatuhi, pernyataan ini sama dengan subjek N karena subjek merupakan orang tua yang suka memberikan perintah tanpa adanya penjelasan, upaya pendisiplinan, dan pengarahan dalam membantu *activity daily living* anak. Sedangkan subjek IL termasuk orang tua yang otoritatif sesuai dengan pendapat Baumrind (1991) bahwa orang tua permisif adalah orang tua menuntut dan *responsive*, disiplin dari orang tua yang otoritatif lebih memberikan dukungan agar anak dapat bertanggung jawab, pernyataan ini sesuai dengan subjek IL karena subjek merupakan orang tua yang cukup stabil dalam memberikan perhatian maupun batasan dan juga komunikatif dalam memberikan standart yang jelas dalam membantu *activity daily living* anak.

Dari ketiga gambaran yang berbeda mengenai pola asuh maupun keterbatasan yang dimiliki anak masing-masing subjek, gambaran *activity daily living* anak subjek R yaitu anak ML untuk perkembangan ADL nya mengenai merawat diri, anak masih belum sepenuhnya bisa mandiri melainkan terdapat aktifitas yang masih memerlukan bantuan seperti makan. Terkadang anak bisa sendiri seperti makan nasi goreng ataupun *snack*, minum juga bisa sendiri. Tetapi terkadang anak masih perlu bantuan untuk disiapkan untuk makan, anak tersebut juga tidak bisa makan nasi putih, jadi subjek R mengatakan selalu memberikan makanan yang berkarbohidrat pengganti nasi. Dalam membersihkan badan ketika mandi dan menggosok gigi anak belum bisa melakukan sendiri, buang air kecil anak bisa sendiri saat di rumah, tetapi ketika disekolah anak perlu didampingi dan dibantu ketika buang air

kecil. Ketika setelah buang air kecil anak belum dapat membersihkan dengan baik dan benar karena pada observasi berlangsung anak hanya sekedar menyiram, begitu juga saat buang air besar anak juga masih perlu membutuhkan bantuan dalam membersihkan diri, untuk mencuci tangan anak sudah bisa, anak menggosok gigi hanya sekali dan dibantu.

Perihal mengurus diri anak sudah dapat memakai baju dan celana dengan mandiri, kecuali baju dan celana yang berkancing dan berresleting anak masih perlu bantuan karena masih kesulitan dalam memasukkan kancing ke lubangnya, sedangkan untuk menyiapkan baju anak masih perlu bantuan, untuk berhias diri anak masih dibantu untuk memakai bedak atau minyak. Perkembangan sosialnya anak masih belum bisa berkembang dengan baik karena subjek mengatakan anak dibatasi sosialnya, ketika di sekolah pun anak tidak mau berbaur dengan teman melainkan hanya mau dekat dengan orang tua. Sedangkan untuk perkembangan bicaranya anak juga belum bisa mengucapkan kata maupun kalimat. Tetapi perihal hal yang dirasa berbahaya anak sudah bisa menghindar diri.

Subjek N memiliki anak yaitu AM, pada perkembangan ADL nya dalam merawat diri seperti makan dan minum AM sudah bisa sendiri akan tetapi masih perlu bantuan dalam menyiapkan. Anak juga ketika makan hanya salah satu dari nasi atau lauk, jikalau anak tidak mau makan nasi ia lebih memilih untuk memakan roti. Untuk membersihkan diri ketika mandi anak masih perlu bantuan, buang air kecil dan buang air besar anak melakukannya dengan sembarangan diluar rumah, dalam membersihkan juga masih dibantu, untuk cuci tangan anak sudah bisa. Dalam mengurus diri untuk memakai baju anak masih di bantu dan di siapkan, untuk berhias diri, anak tidak mau berhias diri karena kebiasaan anak ketika sekolah yang tidak mau memakai ikat pinggang ataupun sepatu, dan menyisir juga anak masih belum bisa. Pada perkembangan bicaranya anak masih bisa mengucapkan satu hingga dua kata. Untuk perkembangan sosialnya anak sudah dapat bergaul dengan temannya tetapi cenderung suka bermain sendiri,



atau tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk mengerti akan bahaya anak belum bisa mengerti.

Anak subjek N yaitu SM untuk perkembangan ADL dalam merawat diri seperti makan dan minum anak sudah bisa sendiri tetapi anak masih dibantu dalam mempersiapkan makan, untuk membersihkan diri ketika mandi anak masih didampingi oleh orang tua, tetapi ketika menggosok gigi anak sudah bisa melakukan, meskipun pada akhirnya orang tua ikut membersihkan dan membantu, ketika buang air kecil dan buang air besar anak masih perlu bantuan juga, untuk buang air kecil sendiri anak terkadang tidak bisa menahan karena kondisi anak sedang sakit. Perihal mencuci tangan anak sudah bisa. Kemudian untuk mengurus diri anak masih belum bisa memakai baju ataupun celana sendiri, anak belum bisa menyisir sendiri atau memakai bedak sendiri. Pada perkembangan bicara anak sudah bisa bicara satu sampai dua kata, dan dalam perkembangan sosial anak, anak sudah bisa berteman dengan teman di sekolah atau di kampungnya tetapi anak masih sering cenderung bermain sendiri. Sedangkan untuk ADL anak dalam menolong diri anak sudah sedikit memahami akan bahaya, karena anak mengerti kalau pisau berbahaya, tetapi saat observasi berlangsung juga anak sempat tidur di jalan.

Beberapa gambaran keterbatasan yang dimiliki oleh anak, bahwa kemampuan *activity daily living* anak yang terbatas. Kemampuan ini juga berasal dari pola asuh orang tua yang menyesuaikan dengan perilaku anak atau keterbatasan yang anak miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Barber dkk., (2011), menyatakan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku atau kepribadian anak. Pada umumnya ketika anak dilihat tidak bisa atau tidak mampu dalam *activity daily living* dari hasil observasi rata-rata respon orang tua langsung membantu anak tetapi yang membuat berbeda dari orangtua satu sama lain adalah terdapat orang tua yang hanya diam tetapi membantu, maupun terdapat orang tua membantu dengan diberi contoh, dan ada juga yang membantu dengan diberi pengajaran maupun penjelasan.



Tentunya hasil dari perkembangan anak mengenai *activity daily living* ini juga berbeda. Karena hasil observasi mengenai cuci tangan anak yang sudah tidak memerlukan bantuan lagi dari orang tua tetapi masing-masing anak melakukan dengan berbeda karena pada orang tua dengan pola asuh yang permisif atau subjek R anak sudah bisa mencuci tangan sendiri tetapi anak ketika mencuci tangan kebiasaan dengan bermain air, sedangkan untuk subjek dengan pola asuh yang otoritatif atau subjek IL cara mencuci tangan anak yaitu dengan baik dan benar baik itu ketika membasahi tangan, bersabun, membersihkan telapak tangan, maupun punggung tangan. Pada anak subjek N dalam mencuci tangan, kurang lebih sama dengan anak subjek R yaitu lebih pada memainkan air dalam mencuci tangan. Menurut Eisenberg dkk., (2005), mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang positif termasuk pola asuh otoritatif, dan pola asuh ini juga berpengaruh maupun bermanfaat pada perilaku anak yang sedikit lebih baik dari perilaku *maladaptive*, pola asuh otoritatif juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Terbukti juga pada anak subjek IL dimana subjek IL menerapkan pola asuh otoritatif dan anak secara sosial dapat berkembang dengan baik, meskipun terkadang ada kalanya anak lebih suka bermain sendiri.

Perihal berbicara, anak subjek IL mampu satu sampai dua kata, meskipun hanya satu atau dua kata anak cenderung ketika dalam melakukan aktifitas apapun masih mampu mengungkapkan dengan bicara. Berbeda dengan anak subjek R maupun N. Anak subjek R belum bisa mengungkapkan bicara sedangkan anak subjek N sudah satu sampai dua kata tetapi anak mengungkapkan hanya pada waktu tertentu, dan kebanyakan anak menggunakan bahasa tubuh dari pada secara verbal. Terbukti bahwa untuk perkembangan berbicaranya yaitu lebih baik anak subjek IL yang dimana subjek IL termasuk orang tua yang peka dan tanggap, mempunyai interaksi yang baik dalam anak sehingga dapat berpengaruh pada penguasaan bahasa anak Atkinson dkk., (1999). Pada penelitian ini juga mengatakan bahwa ibu yang lebih tanggap atau interaktif adalah ibu dengan anak *down syndrom* karena anak



secara perilaku masih lebih dari pada keterbatasan yang dimiliki anak yang memiliki gangguan perilaku yang sedikit ekstrim atau aktif yang terbukti pada anak subjek R dan N yang mengakibatkan orang tua memberikan pola asuh yang kurang *responsive*, bahkan ada juga yang kurang menuntut karena orang tua merasa lebih sulit untuk terhubung dengan anak (Tina. T, 2012).

Pola asuh orang tua juga berkaitan dengan faktor dari orang tua sendiri. Dimana ketiga subjek memiliki pola asuh yang bersal dari tiga faktor yang sama diantaranya yaitu sosial ekonomi, pendidikan, dan kepribadian. faktor sosial ekonomi masing-masing subjek bermasalah untuk yang pertama pada subjek R secara ekonomi mengatakan tercukupi tetapi subjek masih mebatasi anak secara sosial. Pada subjek N dan IL dari segi ekonomi relatif sama, karena untuk secara sosial keduanya berasal dari tetangga yang kurang menerima keterbatasan anak, dan untuk ekonomi sendiri keduanya mengatakan tidak tercukupi secara ekonomi. Subjek IL bahkan sempat mau tidak menyekolahkan anak karena terbatas akan perekonomian.

Masing-masing pola asuh yang diberikan orang tua terkadang juga berpengaruh negatif akibat sosial ekonominya yang rendah. Garciasia (2014), mengatakan status sosial ekonomi yang tinggi dan rendah berpengaruh pada pemberian pola asuh orang tua pada anak. Karena pada pola asuh orang tua yang otoritatif mau tidak menyekolahkan anak. Saat ini subjek mengatakan masalah tersebut sudah selesai, karena anak sudah mendapat bantuan dari sekolah. Sedangkan subjek N yang juga mengalami sosial ekonomi yang rendah memiliki pola asuh otoriter. Gooding dkk., (2015), orang tua dengan status ekonomi rendah biasanya mempunyai pola asuh yang otoriter, disiplin dan sering melakukan hukuman fisik. Begitu juga subjek IL juga dibalik subjek responsif pada anak subjek juga memberikan hukuman pada anak.

Ketiga subjek pola asuhnya berasal dari faktor pendidikan. Menurut Aryani dan Fuzia (2021), mereka mengatakan faktor pendidikan orang tua berpengaruh pada pemberian pola asuh orang tua, yang dimana subjek R lulusan SMP, untuk subjek N

pendidikan terakhirnya SD, dan subjek IL pendidikan terakhirnya yaitu SMK. Dari masing masing faktor pendidikan ini berpengaruh pada pemberian pola asuh pada anak yang dimana subjek N juga termasuk orang tua yang kurang memberikan pengajaran pada anak dan ketika memberikan pengarahan juga orang tua tidak memberikan penjelasan pada anak, terbukti bahwa orang tua kurang pengetahuan orang tua. Rianti dkk., (2018), mengatakan bahwa kurangnya perhatian, bimbingan, dan pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dan psikososial pada anak di jenjang usianya.

Pola asuh ketiga subjek berasal dari faktor kepribadian. Menurut Gooding dkk., (2015), ia mengatakan kepribadian orang tua terkait dengan kestabilan emosi orang tua dapat berpengaruh pada pola asuh dan perilaku agresi serta masalah perhatian pada anak. Terbukti pada subjek R yang lebih memberikan pengaturan pada anak dan cenderung protektif. Pada subjek N, ia termasuk orang tua yang memberikan ketegasan pada anak, orang tua yang kadang tersulut emosi karena perilaku anak yang membuat subjek lebih juga cenderung memberikan upaya pendisiplinan pada anak. Sedangkan subjek IL termasuk orang tua yang stabil secara emosi karena orang tua lebih memberikan perhatian maupun komunikatif pada anak meskipun terkadang subjek menerapkan upaya pendisiplinan atau dalam arti emosi, tetapi subjek tidak berlebihan dalam memberikan hukuman pada anak. Berikut ini merupakan tabel hasil ringkasan dari masing-masing subjek:

Tabel 1. Ringkasan Ketiga Subjek

SUBJEK	KONDISI ANAK	POLA ASUH	ACTIVITY DAILY LIVING
K	<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat kejang 		<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci tangan • Mengetahui bahaya
R	<ul style="list-style-type: none"> • Otak besar sebelah • Aktif • Kurang fokus 	<i>Permisif</i>	



	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa berbicara • Diagnosis ADHD 		
N	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif • Kurang fokus • Bicara satu sampai dua kata • Diagnosis ADHD 	<i>Otoriter</i>	Mencuci tangan
IL	<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat jantung bocor • Riwayat kuning • Riwayat saraf lemah sebelah • Kandung kemi bermasalah • Motorik lamban/lemah • Bicara satu sampai dua kata • <i>Mongolism</i> • Diagnosis <i>down syndrom</i> 	<i>Otoritatif</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci tangan • Mampu bersosialisasi • Mengetahui bahaya

Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada subjek R, N, dan IL yang meliputi gambaran pola asuh orang tua dan faktor pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua



Ketiga subjek termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh yang berbeda dimana subjek R termasuk orang tua yang permisif, subjek N termasuk orang tua yang otoriter, dan subjek IL termasuk orang tua yang otoritatif. Dari masing-masing perbedaan pola asuh yang diberikan, masing-masing subjek masih memberikan bantuan dan ikut serta dalam *activity daily living* anak.

2. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Faktor pola asuh dari ketiga subjek masing-masing relatif sama. Karena masing-masing pola asuh subjek dipengaruhi faktor sosial ekonomi, pendidikan dan juga faktor kepribadian.

3. *Activity daily living* anak

Ketiga anak dari subjek untuk *activity daily livingnya* masih kurang berkembang dengan baik, karena cenderung anak masih memerlukan bantuan. Kurangnya perkembangan juga disebabkan oleh keterbatasan dari masing-masing anak. Ketiga anak subjek sama-sama sudah bisa merawat diri dalam mencuci tangan sendiri tanpa bantuan dari orang tua.

Daftar Pustaka

- Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu Daily Activity. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1408-1413. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5535>.
- Anggraini, L. (2012). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata kuliah Hubungan Internasional. *Media Komunikasi Fis* Vol. 11, No. 1 Hal. 1-15.
- Aryani, R. & Fuzia, P.Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Diseleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5. Issue2



- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt. 2), 1-103.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Cahya, E.D., Susumaningrum, L.A., & Nur, K.R.M. (2021). *The Relationship of Father's Involvement in Parenting with The Independent Level of Children Daily Living Activity in Children with Mental Retardation in SLB-C TPA Jember Regency*. *Journal Nursing and Health Sciences*, Vol. 1, No. 1.
- Casmini, M. (2007). *Emosional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Chao, R. (1994) *Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting Through the Culture Notion of Training*. *Child Development*, 65, 1111-1119.
- Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyches, T.T, dkk (2012). *Positive parenting of children with developmental disabilities: A meta-analysis*. *Research in Developmental Disabilities*. 2213-2220.
- Ediawati, Ek. (2012). *Gambaran Tingkat Kemandirian Dalam Activity of Daily Living (ADL) Dan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 01 Dan 03 Jakarta Timur*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Faizin, M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman*

- Solokuro Lamongan. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 1-17.
- Faizin, M., & Ummah, N. R. (2022). Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 27-38.
- Gafoor, A. & Kurukkan, A (2014). *Contruccion And Validation of Scale of Parenting Style. Journal of Behavioral and Social Sciences*, Vol. 2, Issue 4.
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafni, M. 2005. Hubungan Antara Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dpada Anak Penyandang Retardasi Mental. Universitas Medan.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hardywinoto, S. (2007). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hughes, T.M, Riestra, D.M.V., & Arguelles, M.E. (2002). *The Voices Of Latino Families Raising Children With Special Needs. Journal Of Latino and Education*, 7(3), 241-257.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Katmini & Syakur, A. (2020) Pola Asuh Orang Tua dan Hubungan Terhadap Kemampuan Adl pada Anak Retardasi Mental Di SLB Yayasan Putra Asih Kediri. *Jurnal Riset Dan Konseptual*. Vol. 5, No. 1.



- Klefman, M., Jansen, D., Stewart, R., et al. (2014) *The Effectiveness of Stepping Stones Tripel P Parenting Support In Parent Of Children With Borderline To Mild Intellectual Disability And Psychosocial Problem: A Randomized Controlled Trial. Universitas Gronginen. BMC Medicine: Inggris. Lumbantobing.*
- Mangunsong, F. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu. Depok: LPSP3 UI.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ-III dan DSM-5. Jakarta: PT. Nuh Jaya.
- Miles, M.B. Huberman, M.A & Saldana, J (2014). *Qualitative Data Analysis. SAGE Publication, Inc.*
- Moleong L. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2011). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan System Persyarafan, Jakarta: Salemba Medika.
- Poerwandari Kristi. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 UI.
- Rahman, A. & Adhma, H. (2019). Hubungan peran Orang Tua dalam Kemandirian Anak Tunagrahita dalam *Activities Daily Living* di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Journal Nursing*, Vol. 1, No. 2.
- Rahmatika, S.N. & Apsari, N.C. (2020). *Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita.* Vol. 7, No. 2.
- Rani, K., Rafikayati, A. & Jauhari, M.N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 02, No. 1



- Rudita, M.R., Huda, A. & Pradipta, R.F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 7, No. 1.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI, No. 1.
- Santock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. Dallas: Mc Graw Hill.
- Ulfatusholiat, R. Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrhita.
- Warnitiasih, P., Dharsana, K., & Suranata, K. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Asertive Training untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 2 Singaraja.
- Yusuf, A. M. (2019) metode penelitian (kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan). Jakarta.
- Zahara, F. 2017. Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan. *Jurnal Kognisi*, Vol.1, No. 2.

